

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki beraneka ragam suku, budaya dan bahasa yang merupakan suatu kekayaan bangsa dibanding dengan bangsa yang lain dibelahan dunia. Keragaman tersebut dapat meneguhkan negara Indonesia sebagai suatu bangsa yang memiliki masyarakat multikultural. Indonesia yang multikultural merupakan *blessing in disguise* dan tidak banyak dimiliki oleh negara lain. Ragam etnis, suku, agama dan bahasa terdistribusi di berbagai wilayah dan kekhasan budaya terlihat di berbagai daerah pelosok Indonesia, bahkan dalam berbagai etnis suku mempunyai logat bahasa tersendiri.¹

Jika bisa di kelola secara maksimal keanekaragaman bangsa Indonesia akan menjadi kebanggaan tersendiri dan menjadi keunikan dan kekuatan bangsa Indonesia tersendiri. Selain itu pada saat bersamaan akan dapat menjadi bomerang bagi bangsa Indonesia jika keanekaragaman tidak dikelola dengan baik seperti perpecahan dan perseteruan yang dapat mengganggu tatanan sosial dimasyarakat karena gesekan antar etnis, suku, dan agama.²

Menjalankan pemerintahan dalam kemajemukan suku bangsa tidaklah mudah, dinamika perbedaan menjadi salah satu masalah pada bangsa ini jika tidak dikelola secara maksimal karena bangsa Indonesia memiliki banyak agama, suku, dan bahasa. Butuh kedewasaan dalam bernegara agar dapat menjadikan masyarakat yang adil, rukun dan damai dalam bingkai kebhinekaan.

Pendidikan Agama Islam merupakan proses *ikhtiyariyah* mengandung ciri dan watak khusus, yaitu sebuah proses penanaman, pengembangan dan pemantapan nilai-nilai keimanan yang menjadi fundamen mental spritual manusia dimana sikap dan tingkah lakunya termanifestasikan menurut kaidah-kaidah agamanya. Nilai-nilai keimanan seseorang adalah

¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan dikat Badan Kementerian Agama RI, 2019), 2.

² Darlis, Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural, *Jurnal: Rausan Fikr*, Vol. 13, No. 2(2017): 3.

keseluruhan pribadi yang menyatakan diri dalam bentuk tingkah laku lahiriah dan rohaniah, dan ia merupakan tenaga pendorong/penggerak yang fundamental, bagi tingkah laku seseorang.³ Pendidikan Agama Islam juga melatih kepekaan para peserta didik sedemikian rupa, sehingga sikap hidup dan perilaku didominasi oleh perasaan mendalam akan nilai-nilai etis dan spritual Islam.

Melihat keadaan yang ada pada saat ini di Indonesia memiliki keberagaman dengan berbagai macam aktifitas yang dapat menimbulkan gesekan fisik maupun verbal, di tambah lagi dengan media sosial sebagai alat untuk menimbulkan berita positif maupun negatif, selektif di dalam menerima berita di media sosial merupakan langkah bijak dalam menghadapi isu isu perpecahan. Peserta didik diharapkan mencari pengetahuan tidak sekedar untuk memuaskan keingintahuan intelektual atau hanya untuk keuntungan dunia material belaka, tetapi juga untuk mengembangkan diri sebagai makhluk rasional dan saleh yang kelak akan memberikan kesejahteraan fisik, moral dan spritual bagi keluarga, masyarakat dan umat manusia. Pandangan ini berasal dari keimanan mendalam kepada Allah SWT.⁴

Berdasarkan undang-undang sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa: Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan dan keterampilan, berbudi pekerti yang luhur, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap, cerdas, kreatif, mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab.

Upaya menanamkan perilaku keberagaman terhadap peserta didik, maka sangat diharapkan kepada setiap lembaga pendidikan untuk memberikan pengaruh bagi murid pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Besar kecilnya pengaruh yang dimaksud sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab pendidikan agama pada hakekatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu pendidikan agama lebih

³ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: Bumi Ansari, 2000), 214.

⁴ Fadhlan Mudhafir, *Krisis Dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2000), 1.

dititikberatkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama.⁵ Pada lingkungan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kudus memiliki jumlah siswa sebanyak 1.204 dengan rincian kelas X sebanyak 432 yang beragama Islam (L160, P 251), Kristen (L 3, P 10) dan Katolik (L 2, P 6), Kelas XI dengan rincian keseluruhan 433, yang beragama Islam (L 144, P 199), Kristen (L 6/P 4), Katolik (L 3/P 4), kelas XII dengan rincian jumlah siswa keseluruhan 403, beragama Islam (L 138, P 239), Kristen (L 6, P 9), katolik (L 2, P 8).

Pembelajaran agama Islam berusaha untuk memberikan bekal ilmu agama kepada peserta didik agar memiliki kemauan semangat belajar memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Oleh karena itu pendidikan agama Islam sebagai pengembangan peserta dalam melakukan kegiatan Islami sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan serta menjalin harmonisasi keragaman agama dilingkungan sekolah itu sendiri. Tujuannya agar peserta didik berusaha dalam mengembangkan kompetensi anak dalam rangka menerima setiap perbedaan dan mau belajar hidup dalam perbedaan.

Agama Islam mengedepankan moderasi yang menjadikannya dapat beradaptasi dengan konteks zaman. Moderasi Islam adalah sikap yang sangat relevan dalam menghadapi berbagai keragaman dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu suku, adat istiadat, ras, bangsa, dan agama itu sendiri. Hal yang tidak bisa dihindari adalah keragaman pandangan keagamaan sebab hal tersebut menjadi sebuah fakta sejarah dalam Islam. Keragaman pandangan dan pemahaman tersebut ditimbulkan oleh perbedaan cara pandang memahami sebuah teks yang dikaitkan dengan realitas serta cara pandang akal dalam memahami wahyu.

Keragaman pandangan dan pemahaman tersebut ditimbulkan oleh perbedaan cara pandang memahami sebuah teks yang dikaitkan dengan realitas serta cara pandang akal dalam memahami wahyu. Moderasi Islam hadir melakukan

⁵ Dapdiknas, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan, 2003), 6.

pendekatan agar dapat berkompromi dan menjadi penengah dalam menyikapi perbedaan, baik itu perbedaan pandangan, mazhab, dan agama. Moderasi Islam menghendaki sikap toleran, saling menghargai, menerima perbedaan sebagai realitas dengan tetap memegang teguh keyakinan terhadap mazhab, kepercayaan, dan agama masing-masing. Hanya dengan sikap tersebut segala bentuk keragaman atau perbedaan keyakinan dapat diterima dengan baik, tanpa harus terjadi konflik satu sama lain.

Moderasi beragama merupakan suatu keniscayaan untuk tidak mengurung diri, tidak beradaptasi, tidak eksklusif (tertutup), melainkan inklusif (terbuka), melebur dan bergaul dengan berbagai komunitas kalangan masyarakat, baik seagama maupun berbeda agama. Dengan demikian, moderasi beragama dapat terlaksana dengan baik, selalu bersikap adil dan berimbang sehingga dapat tercipta hidup yang indah rukun dalam sebuah kesepakatan bersama.⁶

Pembentukan jiwa keagamaan dan perilaku keberagaman pada lembaga pendidikan, khususnya pada lembaga pendidikan formal (sekolah) banyak tergantung dari bagaimana karakteristik pendidikan agama yang diberikan di sekolah tersebut. Hal tersebut dikarenakan sekolah dalam perspektif Islam, berfungsi sebagai media realisasi pendidikan berdasarkan tujuan pemikiran, aqidah dan syariah dalam upaya penghambaan diri terhadap Allah dan mentauhidkan-Nya sehingga manusia terhindar dari penyimpangan fitrahnya. Kaitannya dengan itu, dalam upaya pembentukan pribadi muslim yang saleh, maka pendidikan melalui sistem persekolahan patut diberikan penekanan yang istimewa. Hal ini disebabkan oleh pendidikan sekolah mempunyai program yang teratur, bertingkat dan mengikuti syarat yang jelas dan ketat.⁷

Dalam mendukung untuk penyusunan program pendidikan Islam yang lebih akomodatif. Guru dalam menggunakan strategi pembelajaran, hendaknya menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas serta tentunya guru dituntut

⁶ Hatimah, *Pendidikan Berwawasan Kemasyarakatan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), 22.

⁷ Syarifuddin Ondeng, *Islam dalam Berbagai Dimensi: Karina Tentang Again, Sejarah dan Pendidikan* (Makasar: Berkah Utami, 2004), 160.

perannya lebih banyak menggunakan strategi pembelajaran yang variatif. Setiap strategi pembelajaran ada kelebihan dan kekurangannya. Agar tidak terjadi kegiatan pembelajaran yang membosankan bagi peserta didik, seorang guru perlu menciptakan strategi pembelajaran yang baik dan selaras dengan kebutuhan peserta didik tersebut.⁸

Proses pendidikan Islam pada hakekatnya ialah menampilkan sosok manusia yang bermoral tinggi (kuat) dan benar, mau menegakkan kewajiban hidup, tumbuh sifat kemanusiaannya, beraktivitas atas landasan ilmu dan pijakan hidupnya dalam keutamaan dan kebaikan, mampu menjauhi segala kerusakan, serta senantiasa mendekatkan dirinya kepada Allah, baik dalam keadaan tersembunyi maupun terang. Tujuannya untuk meraih kebahagiaan, keamanan, dan ketenteraman dalam kehidupan dunia maupun di akhirat.⁹ Adanya kecenderungan masing-masing kelompok yang ada di masyarakat menyatakan diri dan kelompoknya yang merepresentasikan sebagai yang paling Islam. Ada kelompok Islam yang diidentifikasi berpandangan ekstremis, ada yang fundamentalis, ada yang moderat (wasathiyah), dan ada pula yang liberal bahkan radikal. Kondisi seperti ini harus menjadi perhatian bersama dari berbagai pihak terutama kalangan dunia pendidikan.

Guru Pendidikan Agama Islam khususnya harus melakukan suatu ikhtiar kuat melalui pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam rangka menanamkan nilai-nilai moderasi Islam. Beberapa dekade terakhir ideologi transnasional juga turut mewarnai antar umat beragama yang dapat menimbulkan efek luar biasa bagi masyarakat, di sinilah peran pendidikan moderasi beragama (wasathiyah) menjadi penting agar dapat meredam isu-isu yang dapat menimbulkan keretakan tatanan masyarakat. Maka dibutuhkan pemahaman yang komprehensif yang dapat mengakomodir dan meluruskan

⁸ Syarifuddin Ondeng, *Islam dalam Berbagai Dimensi: Karina Tentang Again, Sejarah dan Pendidikan* (Makasar: Berkah Utami, 2004), 161111.

⁹ Hatimah, *Pendidikan Berwawasan Kemasyarakatan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), 22.

paham-paham yang bertentangan dengan kemaslahatan bersama terlebih untuk keberlangsungan kehidupan umat beragama.¹⁰

Penanganan secara khusus dan terencana dilakukan oleh berbagai pihak agar dapat menyelesaikan konflik kekerasan atas nama agama. Karena apabila tidak ditangani secara serius, kerugian ekonomi, social, politik dan materi yang luar biasa akan dialami oleh bangsa Indonesia. Pendidikan di Indonesia khususnya Pendidikan Agama Islam menjadi aspek strategis dalam persoalan tersebut. pendidikan Agama Islam bukan hanya untuk transfer ilmu pengetahuan dan pemahaman nilai agama, sosial, budaya saja tetapi juga proses cara implementasi nilai-nilai keberagamaan dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, yaitu dengan Pendidikan Agama Islam yang mengajarkan moderasi beragama untuk masyarakat Indonesia yang multikultural.¹¹

Moderasi beragama di Indonesia mempunya ciri khas yang tidak akan ditemui dalam agama lain dan dalam Negara lain. Kemandirian Islam di Indonesia ini berasal dari Proses penggabungan antara sisi kerohanian dan jasmanian, mengkombinasikan keluhuran wahyu dan kekuatan akal manusia, mengintegrasikan antara ayat-ayat Ilahi dan ayat-ayat *kauniyah*.¹² Moderasi beragama ini menjadi urusan dan tugas semua elemen bangsa, menjadi kepentingan setiap orang dalam lingkup kelompok dan umat untuk menjaga hayati kepentingan keamanan dan ketentraman Negara dan masyarakat. Terlebih di era penuh dengan keterbukaan sekarang ini banyak dan mudah sekali ide dan pemahaman kelompok ekstrem menyebarluas disetiap sendi kehidupan berbangsa, beragama dan tanah air ini dengan menampilkan dalih-dalih agama yang penafsirannya sangat jauh dari nilai-nilai *rahmatan lil alamin*.¹³ Islam Moderat

¹⁰ Azyumardi Azra, *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia* (Yogyakarta: *Institute Pluralism and Multiculturalism Studies* dan kanisius, 2007), 23.

¹¹ Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Paramadina, 2001), 12.

¹² Muhammad Imarah, "Islam Moderat Sebagai Penyelamat Peradaban Dunia", *Seminar Masa Depan Islam Indonesia*, (Mesir: Al-Azhar University, 2006), 438-442.

¹³ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019), 10-11.

memfokuskan tentang memuliakan semua umat manusia tanpa membedakan suku, bangsa, bahasa, jabatan, status social dan agama. Namun keutamaan umat manusia ditentukan oleh ketaqwaannya semata.

Allah SWT menciptakan hamba-Nya dengan berbagai bentuk dan karakter. Dari perbedaan itulah, manusia sebagai hamba-Nya yang dikarunai sebuah akal dan pikiran sehingga menyandang gelar makhluk dengan bentuk yang sebaik-baiknya. Jad sesama manusia harus mampu menyikapi terhadap sebuah perbedaan dengan tujuan mencapai sebuah perdamaian antar golongan. Untuk mencapai tujuan tersebut, sebagai umat yang sadar akan adanya sebuah perbedaan, maka kita harus menanamkan sikap moderat/toleransi. Moderat ini tidak hanya ada dalam agama Islam saja, namun di seluruh agama yang ada di muka bumi membutuhkan sebuah sikap moderat baik antar sesama pemeluk agama itu sendiri maupun dengan pemeluk agama lain.

Sikap moderat sangatlah penting untuk menyimpul keragaman kelompok, ras, etnik, budaya di negara Indonesia yang sudah pasti akan menimbulkan perbedaan di setiap kelompok tersebut. Dengan bersikap moderat, berarti kita juga turut mengaplikasikan dasar negara kita sila ke-2 yang berbunyi “kemanusiaan yang adil dan beradab.” Adil yang berarti menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya atau tidak berbuat zalim. Beradab berarti memiliki etika bagaimana cara menghormati orang lain misalnya dengan lebih memilih perdamaian dalam sebuah pertikaian (fisik maupun lisan), yang mana merupakan tujuan dari moderat itu sendiri.¹⁴

Secara umum penerapan moderasi beragama saat ini menjadi penting dan bisa dikorelasikan dengan pendidikan agama Islam yang tujuannya pengembangan karakter yang moderat bagi siswa di berbagai kalangan sekolah.¹⁵ Sebenarnya lembaga pendidikan mampu menyelesaikan problematika dan kendala sikap moderat antar umat beragama, dengan cara

¹⁴ Azyumardi Azra, *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia* (Yogyakarta: *Institute Pluralism and Multiculturalism Studies* dan kanisius, 2007), 26.

¹⁵ Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerine: Lentera Hati, 2019). 43.

bekerja sama pada kementerian agama agar penyelesaian problematika dapat dilakukan. Moderat berarti menghindari perilaku yang ekstrem atau pengungkapan yang ekstrem dan lebih memilih ke arah jalan tengah dengan mempertimbangkan pandangan pihak lain.

Moderat mempunyai arti yang sama dengan moderasi, yakni pengurangan kekerasan atau penghindaran keekstreman. Moderat dalam istilah Arab dikenal dengan kata *tawassuth*, *at-tawazun* atau *al-wasathiyyah* yang berarti jalan tengah di antara dua kutub yang saling berlawanan. Sikap *tawassuth* berarti sikap yang berkaitan pada prinsip hidup yang menjunjung tinggi perlakuan adil serta lurus di tengah jalan kehidupan bersama. Bentuk-bentuk kemoderatan dalam Islam dapat diklasifikasikan dalam berbagai ragam pranata kehidupan beragama antara lain yaitu keseimbangan teologi, keseimbangan ritual keagamaan, keseimbangan moralitas dan budi pekerti serta keseimbangan *tasyri'* (pembentukan hukum).¹⁶

Menurut Marzuki, karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang moderat meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat. Nilai-nilai Islam Moderat dalam hal ini adalah nilai-nilai Islam moderat yang terkandung dalam proses belajar mengajar dan materi pembelajaran yang diintegrasikan pada pendidikan karakter. Integrasi berarti percampuran, perpaduan dan pengombinasian. Integrasi biasanya dilakukan dalam dua hal atau lebih yang mana masing-masing dapat saling mengisi. Islam merupakan agama yang mempunyai semangat toleransi yang tinggi. Islam bersifat moderat yakni adil dan mengambil jalan tengah. Kata moderat ini bila dihubungkan pada delapan belas nilai pendidikan karakter, maka nilai karakter yang tepat untuk menggambarkan nilai Islam moderat adalah religius, toleransi, peduli sosial, demokratis dan cinta damai.¹⁷

¹⁶ Abu Yasin, *Membangun Islam Tengah* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2013), 38.

¹⁷ Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Kencana, 2016), 11.

SMA N 1 Kudus merupakan sekolah umum favorit di Kota Kudus yang banyak diminati berbagai kalangan. Dengan latar belakang yang berbeda dari para siswa tersebut, banyak aneka ragam agama yang dipercayai peserta didik disana mulai dari Islam, Kristen, Hindu, Katholik. Sehingga perlu adanya pembelajaran moderasi beragama. Moderasi beragama disini nantinya diterapkan padang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang tujuannya adalah para peserta didik yang beragama Islam nanti nya mempunyai sikap moderat terhadap peserta didik yang beragama sesame Islam maupun peserta didik yang non Islam baik di sekolah maupun di masyarakat. Berawal dari latar belakang inilah, menarik diteliti bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama. Dengan ini penulis mengangkat judul **“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama dalam Membentuk Sikap Moderat Siswa di SMA N 1 Kudus ”**.

B. Fokus Penelitian

Pada dasarnya penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong, akan tetapi dilakukan berdasarkan persepsi seseorang terhadap adanya masalah. Dan batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut fokus penelitian.¹⁸Fokus penelitian memuat rincian tentang cakupan atau topik-topik pokok yang akan diungkap dalam suatu penelitian. Fokus penelitian yang akan penulis lakukan mengenai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama dalam membentuk sikap moderat Siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama dalam membentuk sikap moderat siswa di SMA N 1 Kudus?
2. Bagaimana pandangan siswa SMA N 1 Kudus tentang moderasi beragama?

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 285.

3. Bagaimana perubahan sikap moderat siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini diantaranya:

1. Untuk menganalisis pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama dalam membentuk sikap moderat siswa di SMA N 1 Kudus.
2. Untuk menganalisis pandangan siswa SMA N 1 Kudus tentang moderasi beragama.
3. Untuk menganalisis perubahan sikap moderat siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini berguna dalam pengembangan dan peningkatan khazanah keilmuan tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama dalam membentuk sikap moderat siswa di SMA N 1 Kudus.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Penulis: Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.
 - b. Bagi Lembaga Pendidikan di SMA N 1 Kudus: Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama dalam membentuk sikap moderat siswa di SMA N 1 Kudus.
 - c. Bagi Praktisi Pendidikan: Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama dalam membentuk sikap moderat siswa di SMA N 1 Kudus.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penyusunan tesis ini yang digunakan meliputi beberapa bab, kemudian tiap-tiap bab dibagi menjadi beberapa sub bab. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan yang meliputi: Latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tesis.
- BAB II** : Kajian teori yang memuat tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama dalam membentuk sikap moderat siswa di SMA N 1 Kudus, kemudian penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.
- BAB III** : Metode penelitian yang meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data , pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.
- BAB IV** : Hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi: gambaran umum objek penbelitian, hasil penelitian, analisis dan pembahasan.
- Bab V** : Penutup yang meliputi: simpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN